BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menempuh kehidupan di perguruan tinggi, mahasiswa tidak pernah lepas dari kegiatan menulismakalah ilmiah. Sebagai mahasiswa dituntut untuk menghasilkan sebuah makalah tulis seperti menulis laporan praktikum, penelitian, makalah ilmiah, dan tentunya juga skripsi atau tugas akhir. Dengan demikian mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan menulis yang baik untuk menunjang keberhasilannya di perguruan tinggi. Misalnya dosen yang mengajarkan mata kuliah A memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membuat makalah. Maka mahasiswa tersebut dituntut untuk membuat makalah yang baik, sistematis, dan mudah dimengerti. Hal-hal tersebut bertujuan agar dosen dapat memahami apa yang dimaksudkan mahasiswa tersebut pada makalahnya itu. Dengan makalah yang baik, sistematis, dan mudah dipahami, maka makalah tersebut akan mendapat nilai yang positif dari dosen tersebut. Dan tidak hanya dosen mata kuliah A saja yang menugaskan untuk melakukan aktivitas menulis, namun juga dosen-dosen mata kuliah yang lain. Banyaknya tugas tersebut akan membuat mahasiswa harus sesering mungkin untuk membuka literatur yang sesuai dengan tugasnya. Jadi ketekunan membaca dan kemampuan mencurahkan pikiran dalam bentuk menulis berbanding lurus dengan prestasi yang akan diraihnya dalam kehidupan di perguruan tinggi.

Penelitian ini berkaitan dengan proses pembelajaran menulis makalah ilmiah karena meningkatkan keterampilan mahasiswa merupakan usaha yang perlu terus diupayakan. Mengingat keterampilan menulis merupakan kebutuhan yang imperatif (diharuskan), maka diperlukan kemampuan dosen menciptakan kondisi pembelajaran

yang menyenangkan. Apabila mahasiswa dituntut terampil menulis makalah ilmiah dengan baik, tentunya dosen dituntut dapat mengajarkan keterampilan menulis makalah ilmiah yang mudah dipahami oleh mahasiswa. Penulisan makalah ilmiah dalam penelitian ini difokuskan pada penulisan makalah. Pertimbangan memilih makalah sebagai makalah ilmiah yang akan ditulis mahasiswa karena mulai dari semester pertama setiap tugas mata kuliah yang diberikan dosen berkaitan dengan pembuatan makalah. Umumnya dosen tidak memberikan atau menjelaskan sistematika pembuatan makalah. Kalaupun ada, sistematika yang diberikan tidak seragam.

Berdasarkan hasil pengamatan selama dua semester, kegiatan pembelajaran menulis makalah ilmiah selama ini pada prodi pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Muhammadiyah Bogor dilakukan dengan memberikan tugas menulis kepada mahasiswa tanpa diberikan bimbingan secara intensif. Kegiatan perkuliahan umumnya lebih menekankan pada aspek kognitif. Dosen lebih menekankan pada pemberian bekal menulis makalah iilmiah dalam bentuk teori. Mahasiswa ditugaskan secara mandiri untuk membuat sebuah makalah ilmiah. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan tujuan pembelajaran keterampilan menulis yang juga menekankan pada aspek keterampilan menulis. Peneliti juga menganalisis makalah awal mahasiswa selama dua semester sebelum penelitian tindakan dilakukan.

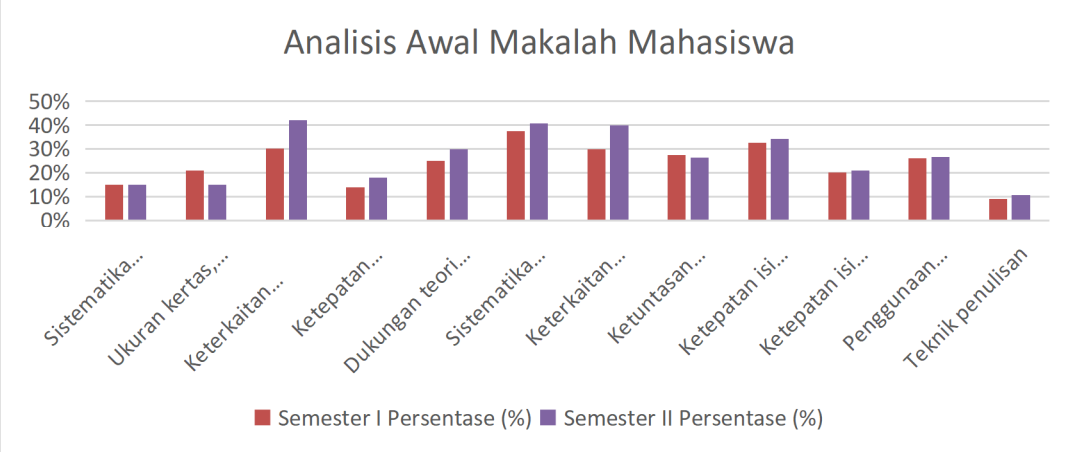

Grafik 1.1
Analisis Awal Keterampilan Menulis Makalah Ilmiah Mahasiswa

Banyak mahasiswa yang merasakan masalah dalam menulis makalah ilmiah khususnya makalah. Berdasarkan hasil pengamatan makalah yang ditulis mahasiswa, masalah yang dihadapi mahasiswa dalam menulis makalah adalah (1) kurang konsisten antara judul makalah dan isi makalah, (2) kurang tepat merumuskan masalah dan submasalah, (3) pembahasan tiap submasalah kurang terinci, (4) simpulan belum mencerminkan uraian pembahasan masalah, (5) kurang memperhatikan penggunaan EYD, dan (6) tata cara penulisan belum mengikuti pedoman yang berlaku di STKIP. Permasalahan tersebut muncul karena kegiatan menulis memang membutuhkan pikiran, waktu, serta perhatian yang sungguh-sungguh sehingga dianggap sebagai beban berat.

Motivasi untuk menulis dari dalam diri mahasiswa untuk giat menulis tentu saja sangat diharapkan. Respon positif diharapkan muncul dari mahasiswa dengan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen seperti makalah, laporan praktikum, dan observasi dengan baik dan sesuai kaidah penulisan yang benar. Selain mengerjakan tugas-tugas tersebut respon positif juga dapat ditunjukkan dengan mengikuti perlombaan makalah tulis ilmiah sebagai upaya untuk menguji serta menerapkan ilmu dan pengetahuannya. Respon positif juga dapat ditunjukkan dengan cara mengembangkan ilmu pengetahuannya terkait jurusan dan program studinya dalam bentuk makalah ilmiah untuk menjadi kontribusinya kepada masyarakat luas. Menurut beberapa penelitian menulis merupakan keterampilan berbahasa paling tinggi sekaligus paling langka digunakan dalam komunikasi berbahasa para mahasiswa. Berbagai kenyataan yang mendukung opini dan argumentasi di atas bermuara pada rendahnya kemampuan menulis mahasiswa(Anshori, 2004).

Kesulitan dalam menulis makalah ilmiah diakui oleh berbagai pihak. Alwasilah dan Suzana mengakui bahwa kemampuan menulis ilmiah sulit dikuasai, disebabkan

oleh kemampuan menulis ilmiah menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang akan menjadi isi tulisan (Alwasilah & Suzanna, 2007). Hasil kuesioner mengenai pengajaran menulis ilmiah di Perguruan Tinggi, terutama menyangkut kemampuan menulis ilmiah yang masih rendah di kalangan mahasiswa juga terungkap dalam penelitian Alwasilah berikut ini:

Tabel 1.1
Penyebab Rendahnya Penulisan Mahasiswa

No	Penyebab Rendahnya Tulisan Mahasiswa	Prosentase
1.	Mahasiswa tidak mendapat umpan balik dari dosen	69,9%
2.	Dosen lebih banyak mengajarkan teori ketimbang praktik menulis makalah ilmiah	55, 2%
3.	Mahasiswa tidak menyadari pentingnya menulis makalah ilmiah	37, 9 %
4.	Dosen mata kuliah menulis tidak kompeten untuk mengajar makalah menulis ilmiah	34,4%

Permasalahan menulis mahasiswa telah sangat jelas. Ahmad (2010) melaporkan bahwa mahasiswa Mesir mengalami masalah kohesi dan koherensi dalam penulisan mereka. Al-Jaro, Al-Quiadhi, & Ramadhan (2016) menunjukkan bahwa mahasiswa Yaman banyak melakukan kesalahan dalam keterampilan menulis karena metode dan teknik tradisional yang digunakan oleh instruktur menulis dalam mengajar menulis di Universitas Sana'a. Belkhir & Benyelles (2017) mengungkap kesulitan menulis mahasiswa di Universitas Tlemcen. Studi mereka menemukan bahwa para mahasiswa mendapatkan kesulitan, baik dalam koherensi dan kohesi karena kurangnya membaca, dan praktik menulis yang rendah. Nasser (2019) mendiagnosis tulisan mahasiswa Irak dan menemukan kesulitan dalam komposisi menulis, penggunaan tata bahasa, tanda baca, dan ejaan.

Berdasarkan temuan tersebut ada dua hal subtansial yang dapat dicermati yaitu bahwa koreksi dari pihak dosen atas tulisan mahasiswa yang ditugaskannya sangat

penting guna mengetahui dan mengukur tulisan mahasiswa dan di perguruan tinggi pun ternyata teori tentang menulis makalah ilmiah lebih banyak diberikan ketimbang praktik, padahal untuk jenjang perguruan tinggi dapat dipastikan mahasiswa relatif telah "menguasai' teori tentang menulis makalah ilmiah. Sementara itu, kendala internal dari mahasiswa yaitu kurang menyadari pentingnya menulis makalah ilmiah, dan faktor eksternal, yakni tentang kompetensi pengajar juga turut andil dalam rendahnya keterampilan menulis makalah ilmiah mahasiswa. Permasalahan ini juga memicu terjadinya plagiarism teks pada penulisan makalah ilmiah mahasiswa.(Li, 2013)

Terdapat beberapa kekurangan dalam pengajaran menulis makalah ilmiah yaitu: (1) mahasiswa lebih banyak diajari tata bahasa atau teori menulis makalah ilmiah dan sedikit sekali berlatih menulis makalah ilmiah; (2) pengajar tidak terbiasa menulis makalah ilmiah, sehingga ia tidak memiliki pengalaman eksistensial dalam menulis makalah ilmiah; (3) mahasiswa tidak memiliki keberanian untuk menulis makalah ilmiah karena takut berbuat salah dan ditertawakan orang; (4) Dosen cenderung menilai hasil akhir tulisan makalah ilmiah sehingga fokus lebih kepada kualitas dan ketepatan gramatika; (5) mahasiswa tidak mengetahui benar salahnya tulisan mereka karena tidak ada yang memberi tahu/tulisan tidak dikembalikan. Kelemahan pengajaran menulis makalah ilmiah selama ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa akan kekurangan dan kesalahan yang dibuatnya dalam tulisan. Beberapa temuan di atas membuat mahasiswa pada umumnya kesulitan dalam menuangkan gagasan mereka ke dalam tulisan(Alwasilah & Suzanna, 2007; Rismen, 2015).

Keterampilan menulis makalah ilmiah merupakan sarana bagi mahasiswa untuk membiasakan diri mengembangkan daya nalar secara kritis, rasional, dan objektif. Keterampilan menulis makalah ilmiah juga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi keilmuan kepada masyarakat akademik yang lebih luas. Kebiasan menulis

makalah ilmiah dapat membantu mahasiswa memperlancar penyelesaian tugas-tugas belajarnya di perguruan tinggi. Kebiasan menulis makalah ilmiah juga dapat menunjang kesuksesan belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Oleh sebab itu, pembelajaran keterampilan menulis makalah ilmiah di perguruan tinggi harus dikelola dengan baik agar mampu mendorong mahasiswa mandiri dalam bernalar, mampu melihat keterkaitan antarkonsep dan materi, mampu berkomunikasi tulis, dan mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dalam hal menulis makalah ilmiah. Sehubungan dengan itu, mahasiswa harus dilatih berinteraksi dan bernegosiasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya, diberi kesempatan melakukan refleksi atas proses belajar yang dijalani, dan diberi kesempatan mengembangkan strategi belajarnya sendiri. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dengan sebaik-baiknya. Menulis makalah ilmiah bukanlah sesuatu proses yang mudah. Maka pertanyaannya adalah "Bagaimana pendekatan yang tepat untuk hal ini?".(Byard, 2013)

Berdasarkan temuan dari hasil prapenelitian penulis mendiagnosa keadaan dengan cara mengindentikasi masalah pada proses pembelajaran. Dari hasil observasi pada prapenelitian yang dilakukan pada hari Rabu tanggal 13 Desember 2017 diperoleh beberapa masalah yang muncul dalam pengajaran Penulisan karya ilmiah, terutama menyangkut kemampuan menulis mahasiswa. *Pertama*, dosen pengampuh matakuliah menulis sangat sulit menentukan model pembelajaran menulis makalah ilmiah karena jumlah mahasiswa yang banyak (kelas gemuk). *Kedua*, pendekatan pembelajaran masih semata-mata berorientasi pada dosen sehingga mengakibatkan mahasiswa yang sering terhambat ketika harus membuat suatu artikel, mereka tidak bisa menuangkan seluruh ide dan gagasannya ke dalam tulisan bahasa dengan benar. *Ketiga*, prosedur pembelajaran terkesan masih berorientasi pada hasil bukan proses sehingga proses

pembelajaran tidak terorganisir dengan baik dan efektif. *Keempat,* ketika dosen memeriksa dan mengoreksi tulisan mahasiswa, hanya memusatkan perhatian pada kesalahan-kesalahan dalam linguistik, penggunaan partikel, pola kalimat dan unsur ketatabahasaannya saja. Sementara isi komposisi, alur, kurang mendapat perhatian. *Kelima*, pada umumnya latihan menulis makalah ilmiah masih bersifat individual, dosen belum mengoptimalkan potensi kerja sama, akibatnya perkembangan kemajuan belajar mahasiswa cenderung tetap.

Berdasarkan hasil penelitian Wiyarsih (2009), mahasiswa memerlukan latihan langsung di Kampus dan berkolaborasi dengan sesama dalam meningkatkan kemampuannya. Pada penelitian sebelumnya yang membiarkan latihan dilakukan di rumah, mahasiswa cenderung hanya mengikuti internet tanpa memiliki pemahaman mengenai proses penulisan makalah ilmiah yang telah mereka buat. Kondisi pembelajaran penulisan karya ilmiah yang yang dipaparkan di atas diperkuat juga dengan temuan yang diperoleh melalui analisis angket terhadap 25 responden mahasiswa semester III (2018/2019) yang mengontrak mata kuliah menulis di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di STKIP Muhammadiyah Bogor.

Berdasarkan analisis angket menunjukkan bahwa, 1) Pendapat mahasiswa tentang kegiatan menulis dapat disimpulkan bahwa, lebih dari setengahnya (66,7%) mahasiswa tidak terlalu menyukai kegiatan menulis makalah ilmiah dan hampir setengahnya dari responden (33,3%) menyukai kegiatan menulis makalah ilmiah; 2) Pendapat mahasiswa tentang menulis makalah ilmiah dapat disimpulkan bahwa, sebagaian besar mahasiswa atau (83,3%) menyatakan bahwa menulis makalah ilmiah itu sulit. Sedangkan (16,7%) atau sebagian kecil dari mahasiswa berpendapat bahwa menulismakalah ilmiah itu mudah dan menyenangkan; 3) Kesulitan dalam pembelajaran menulis makalah ilmiah dapat disimpulkan bahwa (27,6%) mahasiswa

menyatakan pembelajaran menulis makalah ilmiah merupakan pembelajaran yang menoton dan membosankan, dan hampir setengah dari mahasiswa menyatakan menyatakan bahwa kurangnya bimbingan dalam pengoreksian tulisan menjadi salah satu kesulitan dalam pembelajaran makalah ilmiah; 4) Pendapat mahasiswa mengenai kesulitan dalam pembelajaran menulis makalah ilmiahsecara mandiri dapat disimpulkan bahwa, hampir dari setengah dari mahasiswa yaitu 47% menyatakan kesulitan dalam mengevaluasi makalah tulis menjadi kesulitan yang umum dalam pembelajaran makalah ilmiah secara mandiri. Hal ini terjadi karena responden merasa tidak mengetahui benar salahnya hasil tulisan karena tidak ada yang mengoreksi dan memberi masukan atau kadangkala tulisan tidak dikembalikan sehingga mahasiswa tidak mengetahui dimana letak kesalahan tulisan yang dibuatnya. Sebagian besar dari mahasiswa atau 87,5% menyatakan kesulitan dalam pembelajaran makalah ilmiah karena mereka dituntut mengaplikasikan seluruh materi kebahasaan mulai dari penguasaan kosa kata, pola kalimat, dan penguasaan mekanika ke dalam tulisan makalah ilmiah bahasa; 5) Cara mahasiswa mengatasi kesulitan dalam kegiatan menulis makalah ilmiah dapat disimpulkan bahwa, 1) 58,3% atau lebih dari setengah mahasiswa menyatakan menggunakan media dalam berlatih menulis untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran penulisan karya ilmiah secara mandiri. 47% atau hampir dari setengah lainnya menyatakan berlatih menulis dibantu oleh bimbingan teman atau dosen .

Diagnosa penulis terhadap pembelajaran menulis makalah ilmiah pada prapenelitian di atas diperkuat oleh temuan penelitian yang dilakukan Steve Graham (2014) mengenai masalah dalam pengajaran menulis makalah ilmiah ada dua, yaitu masalah yang dialami pembelajar dan masalah yang dialami pengajar (dosen). Menulis makalah ilmiah menurut Steve dapat digolongkan ke dalam empat tipe yang biasa

muncul di kelas, yaitu: *pertama,* pembelajar tipe A adalah pembelajar yang memiliki kemampuan linguistik dan kemampuan komposisi. Setiap pengajar pasti menginginkan tipe pembelajar ini karena akan lebih mudah memberikan bimbingan dan koreksi pada hasil tulisan yang dibuatnya. Namun sayangnya umumnya jumlah pada tipe ini tidak terlampau banyak. Masalah yang dialami oleh pembelajar tipe A umumnya berupa kesalahan kalimat yang masih dalam tahap wajar, dan bisa dikoreksi langsung oleh pengajar tanpa harus bertanya kepada yang bersangkutan. Dari kesalahan yang muncul pada pembelajar tipe ini umumnya berupa *mistake*bukan sebagai *error.* Dari segi komposisi tulisan, biasanya banyak muncul pengulangan kalimat atau bagian kalimat yang sebenarnya tidak perlu. *Kedua*, pembelajar tipe B adalah pembelajar yang memiliki kemampuan linguistik tetapi tidak ditunjang dengan kemampuan komposisi. Pembelajar tipe ini dapat menguasai bahasa pada levelnya, dan setiap kalimat yang dibuat dalam tulisannya dapat dipahami dan mudah untuk diperbaiki, tetapi alur penjelasannya tidak tersaji dengan baik. Kesalahan yang muncul pada tipe ini umumnya menyangkut kalimat bahasa Indonesia. Dari segi pembahasan, banyak ide yang ingin diungkapkannya, namun sering terhambat karena keterbatasan kemampuan bahasa. Pembelajar tipe ini kemampuan merangkai cerita (komposisi) sudah dimilikinya, tetapi kemampuan berbahasa masih perlu ditingkatkan lagi. *Ketig*a, pembelajar tipe C adalah pembelajar yang memiliki kemampuan komposisi tetapi kemampuan linguistiknya masih lemah. Tulisan yang dibuat olehpembelajar tipe ini sulit untuk dipahami dan dikoreksi, jumlah kalimatnya banyak karena banyak ide yang ingin disampaikannya. Pembelajar tipe ini perlu diberikan latihan mengenai komposisi (isi tulisan). *Keempat*, masalah yang muncul pada tipe D cukup kompleks, karena selain lemah dalam kemampuan komposisinya, kemampuan berbahasanya pun masih sangat kurang. Pembelajar tipe D adalah pembelajar yang kemampuan linguistik dan

kemampuan komposisinya masih kurang. Tulisan yang dibuat oleh tipe ini sama sekali tidak dapat dipahami dan tidak dapat dikoreksi, jumlah kalimatnya sedikit. Sedangkan masalah yang dihadapi pengajar (dosen), seperti dalam penyampaian materi dan pemberian latihan dan koreksi terhadap tulisan yang dibuat mahasiswa. Masalah-masalah tersebut antara lain: 1) Pengajar penulisan makalah ilmiah dengan menggunakan buku panduan, kurang memberikan porsi latihan secara produktif; 2) Latihan menuls secara individu (tanpa kolaborasi) kurang memberikan peluang .lainnya; 3) Koreksi secara individu kurang bisa mencegah munculnya kesalahan yang sama pada pembelajar yang lainnya; 4) Dalam penilaian, pengajar sering terpengaruh dengan bentuk kalimat (benar tidaknya kalimat) saja, sementara komposisi hampir terabaikan.

Berhubungan dengan masalah yang *pertama*, masih ada pengajar atau lembaga yang menetapkan buku panduan tertentu dalam pengajaran menulis makalah ilmiah, tanpa memperhatikan keterkaitannya dengan materi yang diberikan dalam mata kuliah yang lainnya, seperti tata bahasa, membaca, dan sebagainya.

Berhubungan dengan masalah yang *kedua*, latihan menulis umumnya dilakukan secara individu, dengan cara ini perkembangan kemajuan belajar mahasiswa cenderung tetap. Artinya, mahasiswa yang pandai tetap pada jalurnya dan yang kurang juga tidak terlalu banyak perubahan, karena cenderung hanya menggunakan pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya masing-masing. Oleh karena itu, variasi bentuk latihan sangat diperlukan, misalnya dengan mencoba menerapkan kolaborasi dalam membuat tulisan. Untuk itu, perlu diadakan konstruksi sosial yang menjadi dasar latihan untuk menulis secara berkelompok, sehingga kolaborasi antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya akan terjadi. Melalui diskusi ini saling tukar ide, pendapat, saling koreksi, bahkan berdebat bisa dilakukan demi menciptakan suatu tulisan. Manfaatnya antara lain bagi mahasiswa yang terbiasa menulis, akan mendapat masukan dan menambah

wawasan dari mahasiswa yang lainnya, serta bisa mengukur sampai di mana kemampuannya, atau hal apa yang perlu dipahami dan tidak dimilikinya.

Berhubungan dengan masalah yang *ketiga*, koreksi tulisan yang dilakukan pengajar biasanya bersifat individu secara langsung, yaitu dengan cara memperbaiki dan mengoreksi kesalahan langsung pada kertas tulisan tersebut. Kelemahan cara ini yaitu, 1) mengingat koreksi seperti ini dilakukan secara individu, maka hanya mahasiswa yang bersangkutan yang mengetahui dan menyadari kesalahan tersebut, sedangkan mahasiswa yang lainnya tidak mendapatkan informasi tersebut. Akibatnya tidak menutup kemungkinan bahwa kesalahan yang sama akan terulang lagi pada mahasiswa yang lainnya. 2) mengingat perbaikan oleh pengajar sebatas pada pengoreksian kalimat, maka belum tentu yang dikoreksi pengajar itu sesuai dengan isi atau maksud dari si penulis (mahasiswa). Selain itu, pengajar belum tentu bisa menyelami keinginan si penulis dengan benar, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa maksud mahasiswa mengatakan X sedangkan koreksi dari pengajar adalah Y. 3) jika pengajar tidak menghimpun berbagai kesalahan yang muncul, misalnya dalam beberapa lembar kemudian dicopy dan dibagikan kepada seluruh mahasiswa untuk dibahasnya di depan kelas, maka kesalahan serupa akan muncul kembali pada mahasiswa yang lainnya. Namun, hal ini cukup sulit untuk dilakukan karena dianggap terlalu banyak menyita waktu, apalagi jika pengajar harus menghimpun semua kesalahan yang tercantum dalam lebih dari 40 buah tulisan dalam tiap pertemuannya. Masih banyak kelemahan lainnya dari koreksi langsung ini.

Berhubungan dengan masalah yang *keempat,* ada juga pengajar yang terkadang memberikan penilaian hanya berdasarkan pada ada tidaknya kesalahan dalam kalimat, sedangkan unsur lain kurang mendapat perhatian. Berdasarkan data empirik di atas, penulis berasumsi bahwa persoalan mendasar dalam pembelajaran menulis makalah

ilmiah berkait erat dengan model pembelajaran yang harus diterapkan kepada para mahasiswa.

Student oriented menjadi alternatif pemecahan masalah untuk pembelajaran menulis makalah ilmiah, tampaknya model yang dipilih harus betul-betul menempatkan mahasiswa pada posisi sebagai subjek belajar dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menulis makalah ilmiah tidak semata-mata berorientasi pada hasil tapi juga proses. Model pembelajaran menulis berdasarkan pendekatan tertentusangat diperlukan, sehingga pembelajar lebih dapatmenerapkan pengetahuan bahasanya. Hal ini sangat penting guna memperbaiki proses pembelajaran menulis di semua jenjang, termasuk di perguruan tinggi.

Pendekatan proses lebih ditekankan kepada bagaimana mahasiswa menuangkan gagasan menjadi sebuah tulisan dan mengubah fokus dari produk tulisan kepada proses menulis yang lebih menjanjikan mahasiswa untuk terampil menulis. Proses menulis lebih menitikberatkan pengembangan gagasan yang dicurahkan untuk mendapat hasil tulisan yang optimal(Alwasilah & Suzanna, 2007). Model pembelajaran menulis akan melatihmahasiswa untuk belajar menulis makalah ilmiah melalui proses menulis berulang. Pengetahuan teori menulis tetap diperlukan dan sangatpenting dalam penerapannya mengingat menulis merupakan suatu keterampilan, jadi latihan harus di utamakan. Hal penting lainnya adalah bagaimana agar pembelajaran menulis makalah ilmiah benar-benar menjadi laboratorium menulis bagi para mahasiswa.

Solusi dari permasalahan yang telah dijelaskan di atas, diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu mengurangi masalah-masalah di atas.Penelitian yang dilakukan oleh Isah Cahyani pada tahun 2009, sebuah penelitian disertasi untuk memperoleh gelar doktor Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dengan judul Peningkatan Keterampilan Menulis

Makalah melalui Model Pembelajaran Berbasis Penelitian pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia. Penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan model pembelajaran menulis makalah berbasis penelitian berdampak positif terhadap upaya peningkatan kualitas hasil pembelajaran menulis di perguruan tinggi. Dampak implementasi model pembelajaran menulis berbasis tugas dapat mengaktifkan mahasiswa dalam pembelajaran melalui kegiatan penelitian, menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan menulis makalah berdasarkan hasil kajian pustaka, meningkatkan kemampuan membaca kritis, mengembangkan sikap percaya diri, serta membangun sikap bekerja sama antarmahasiswa. Cahyani (2009) telah mencoba meningkatkan keterampilan menulis makalah ilmiah dengan model pembelajaran berbasis penelitian, tetapi ditemukan kendala utama yaitu diperlukannya sikap khusus dari mahasiswa untuk mengefektifkan model pembelajaran tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Birkan tahun 2014, Jurnal *Procedia - Social and Behavioral Science* Vol. 152 dengan judul *Literary Translation Workshop: Social Constructivist Approach Classroom Activities*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran workshop cukup efektif dalam pembelajaran penerjemahan bahkan memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan kompetensi penerjemahan. Dalam temuan penelitian. Esra Birkan (2014) menyatakan keunggulan model workshop membuat mahasiswa aktif sesuai dengan kecakapannya masing-masing pada setiap sesi pembelajaran. Melalui model ini akan terlihat gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan kemampuan menulis ilmiah para mahasiswa sehingga staf pengajar akan melakukan terapi terhadap para mahasiswa yang memiliki kemampuan menulis rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Craddock dkk.tahun 2016, Jurnal *Gigascience* Vol. 5*issue* 1 dengan judul *Brainhack: A Collaborative Workshop For The Open Neuroscience Community*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa sebuah model

workshop yang kolaboratif dalam sebuah komunitas ilmuwan *neuroscience* merupakan cara terbaik untuk mengembangkan cara berpikir bahkan disebut dengan istilah "*BrainHack community event"* yang mana kegiatan ini dapat memunculkan berbagai inovasi dalam pengembangan ilmu. Pada penelitian Craddock (2016) model *workshop* menulis juga dapat digunakan untuk mengukur kemajuan menulis mahasiswa, baik secara individual maupun kelompok.

Selanjutnya, keunggulan *workshop* menulis seperti yang pernah menghasilkan disampaikan dalam beberapa temuan, diantaranya menyadarkan mahasiswa akan kompleksitas proses menulis, inovatif, integratif, dan efektif untuk berlatih menulis dan lebih berkonsentrasi pada proses menulis. Selain itu,Penelitian yang dilakukan Rose M. Marra tahun 2016, Jurnal Internasioal of STEM education Vol.3 dengan judul *Beyond "Group Work": An Integrated Approach To Support Collaboration In Engineering Education*. Hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan media tidak memberikan kontribusi signifkan kecuali dibantu dengan model pembelajaran kolaborasi yang efektif. Bahkan penelitian tersebut membuktikan teknologi sendiri tidak akan menghasilkan apapun tanpa adanya model pembelajaran kolaborasi melalui workshop menulis juga, mahasiswa terdorong untuk menulis secara professional(Marra et al., 2016). Hal tersebut di atas didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Ana Portales Mananos tahun 2012, Jurnal *Procedia-Social and Behavioral Science* Vol. 51 dengan judul *The Workshop Project: Active Learning Methods in Design And Urban Studies*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran workshop adalah model yang mempromosikan pembelajaran secara aktif dengan cara yang praktis. Dalam prosesnya pelajar memperoleh kemampuan yang tidak ahanya bermanfaat dalam konteks pengajaran tapi juga untuk berkembang dan berinteraksi di masyarakat. Pelajar mengalami, belajar dan berevolusi secara bertahap.

Temuan penelitian Ana portales(2012) bahwa melalui *workshop* juga dapat dibentuk kemandirian masing-masing mahasiswa terhadap tugasnya.

Penelitian yang dilakukan Rose M. Marra tahun 2016, Jurnal Internasioal of STEM education Vol.3 dengan judul *Beyond "Group Work": An Integrated Approach To Support Collaboration In Engineering Education*. Hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan media tidak memberikan kontribusi signifkan kecuali dibantu dengan model pembelajaran kolaborasi yang efektif. Bahkan penelitian tersebut membuktikan teknologi sendiri tidak akan menghasilkan apapun tanpa adanya model pembelajaran kolaborasi. Hasil Penemuan Rose Marra(2016) dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif untuk mengembangkan keterampilan kerja tim dalam kursus Ergonomi ini beragam tetapi menjanjikan. Untuk RQ1, yang menjelaskan bagaimana kontribusi untuk GDEC (*Google Drive Environment For Collaboration*) terkait dengan hasil belajar mahasiswa, dengan mempertimbangkan partisipasi kelompok, kami menemukan hubungan positif yang signifikan antara kontribusi masing-masing mahasiswa dengan kegiatan tim mereka yang berbasis GDEC dan hasil belajarmahasiswa perorangan(Tabel 8).(Portalés-Mañanós et al., 2012).

Tabel 1.2
Hasil Penerapan Model pembelajaran kolaboratif pada penelitian Rose Marra dalam disiplin ilmu Teknik Infomatika

Table 8 Regression analysis clustered by group for individual contribution predicting students' learning outcomes

Dependent variables	Estimate	S.E.	Est./S.E.	*p* value
Homework	0.027	0.012	2.183	0.029*
Test 2	0.023	0.008	2.702	0.007**
Final exam	0.017	0.011	1.499	0.134
Project scores	0.010	0.002	4.154	0.000**

*$p < 0.05$; **$p < 0.01$

Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat diasumsikan bahwa model pembelajaran kolaborasi adalah belajar secara kelompok karena dalam pembelajaran kolaborasi ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kolaboratif, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi secara terbuka yang efektif diantara anggota kelompok. Model pembelajaran menulis ilmiah melalui kolaborasi sebagai sosial konstruksi yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran dan interaksi di antara mahasiswa, untuk saling memberi semangat dan membantu dalam penyelesaian tugas, dalam hal ini keterampilan menulis makalah ilmiah.

Dalam beberapa tahun terakhir, *workshop* menulis telah banyak digunakan untuk membantu mahasiswa dalam menulis (Howe, 2016). Ketika penelitian bertahun-tahun ada untuk mendukung keberhasilan *workshop* menulis, tidak begitu jelas bagaimana mahasiswa keterampilan menulis mereka telah meningkat. Fenomena *workshop* sebagai intervensi seringnya diterapkan di luar kurikulum dengan mahasiswa yang berisiko tinggi tidak terlayani dengan baik. Apa yang sangat hilang adalah penelitian pendidikan formal yang ketat yang cukup jelas membuktikannya kegunaan

workshop dan menyajikan data kuantitatif dan kualitatif tentang kemanjuran *workshop* dalam meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa.

Pembelajaran *workshop* sudah sering diterapkan di kelas sarjana. Sebuah *systematic review* yang dilakukan oleh Oermann (2015) menemukan bahwa ada 80 publikasi berbeda tentang peningkatan keterampilan menulis di kelas sarjana. Salah satunya dilakukan oleh Troxler (2011) yang bertujuan untuk mengidentifikasi secara spesifik pendekatan yang digunakan untuk menumbuhkan keterampilan menulis mahasiswa. Ada dua jenis penulisan program yang digunakan, yaitu penulisan latihan yang tergabung dalam program pendidikan dan proyek independen. Proyek independen, seperti online pelatihan menulis, *workshop*, dan kursus lanjutan, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar latihan menulis yang baik tetapi tidak memperhitungkan pertemuan yang sedang berlangsung untuk meningkatkan siklus kreatif yang sebenarnya. Selanjutnya, program lain melibatkan integrasi seluruh kurikulum dari beberapa kegiatan menulis untuk melatih keterampilan menulis mahasiswa. Penggunaan *workshop* sebagai model pembelajaran telah dijelaskan dalam *systematic review* tersebut yang dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka. Penelitian tersebut memasukkan kursus *praworkshop* untuk mahasiswa perguruan tinggi (Bailey et al., 2007) dan *workshop* penulisan untuk mahasiswa (Chandler et al., 2005; Dewar, 2012; Heinrich et al., 2004).

Analisis *gap* dari tinjauan 80 artikel pada *systematic review* yang dilakukan (Oermann et al., 2015) terkait pembelajaran *workshop* adalah tidak adanya penelitian pada program penulisan dan strategi untuk mengevaluasi keefektifan pembelajaran *workshop* di dalam kelas untuk membina keterampilan menulis mahasiswa, penelitian pada *workshop* menulis umumnya dilakukan diluar kurikulum dan menggunakan instrumen survey atau studi kasus. Tentunya mahasiswa yang menilai dirinya sendiri

dengan rubrik merasa lebih percaya diri dibandingkan mereka yang bertanya kepada teman sebayanya untuk menilai tulisan mereka (Bailey et al., 2007; Bickes & Schim, 2010; Carter & Rukholm, 2008; Clabough & Clabough, 2016; Gimenez, 2008; Peinhardt & Hagler, 2013; Richardson & Carrick-Sen, 2011; Shirey, 2013; Tarrant et al., 2008). Penelitian Alvares (2015) juga menunjukkan *gap* dalam pembelajaran *workshop* pada Jurnal *Procedia-Social and Behavioral Science* Vol. 178 dengan judul *The Process of Building the Abstract of a Paper in the Context of a Writing Workshop for PhDs* telah menemukan bahwa model *writing workshop* kurang cukup membantu, dalam temuannya model *workshop* menciptakan kejenuhan, ketidaknyaman, dan kebingungan bagi peserta, oleh karena itu diperlukan model lain untuk menyelesaikan masalah ini.

State of the Art dari penelitian ini adalah melanjutkan penelitian sebelumnya dengan memadukan dua model pembelajaran yang berbeda, yaitu model *workshop* yang dipadukan dengan model pembelajaran kolaborasi yang diterapkan dalam pembelajaran kelas dan diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran menulis makalah ilmiah. Penelitian dengan memfokuskan pada penerapan dari dua model pembelajaran belum dilakukan khususnya dalam penulisan makalah, karena pada umumnya penelitian yang telah dilakukan hanya fokus pada satu jenis model pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran tertentu.

Latar belakang di atas, mendorong untuk diadakan penelitian tindakan yang bertumpu pada **Peningkatan Keterampilan Menulis Makalah ilmiah melalui Model *Workshop* dan Kolaborasi (Penelitian Tindakan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Bogor)**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka fokus utama penelitian tindakan ini adalah **peningkatan keterampilan menulis makalah ilmiah mahasiswa program studi pendidikan bahasa STKIPM BOGOR melalui model pembelajaran *workshop* dan kolaborasi** yakni kemampuan menemukan dan mengembangkan ide/gagasan menulis permulaan makalah ilmiah. Dengan pendekatan proses melalui model pembelajaran *workshop* dan kolaborasi yang menekankan kegiatan berlatih dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan yang efektif di antara anggota kelompok.

Selanjutnya fokus masalah tersebut dijabarkan pada **sub fokus** penelitiannya sebagai berikut:

1. proses peningkatan keterampilan menulis makalah ilmiah melalui model pembelajaran workshop dan kolaborasi, dan
2. hasil peningkatan penulisan makalah ilmiah melalui model pembelajaran workshop dan kolaborasi

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses peningkatan penulisan makalah ilmiah melalui model workshop dan kolaborasi?
2. Apakah keterampilan menulis makalah ilmiah dapat ditingkatkan melalui model workshop dan kolaborasi?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses peningkatan keterampilan menulis makalah ilmiah melalui workshop dan kolaborasi
2. Mengetahui hasil peningkatan keterampilan menulis makalah ilmiah melalui workshop dan kolaborasi

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansiakademis maupun praktis. Signifikansi dari kedua sisi ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Signifikansi Akademis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan satu alternatif pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya yang berkaitan dengan menulis makalah ilmiah bagi mahasiswa.
    b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan konseptual dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis makalah ilmiah. Temuan tentang peningkatan keterampilan menulis makalah ilmiah melalui *action research* diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, terutama terkait dengan pengembangan rancangan pembelajaran yang dapat diterapkan bagi dosen untuk meningkatkan kompetensi menulis mahasiswa.
2. Signifikansi Praktis
    a. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi dosen agar dapat memilih rancangan pembelajaran yang tepat, menarik, dan dapat meningkatkan keterampilan menulis makalah ilmiah mahasiswa.

b. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi serta melakukan penelitian lanjutan pada aspek keterampilan menulis atau aspek keterampilan berbahasa.

c. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang baru, lebih menantang, memberikan kesempatan yang lebih banyak untuk bersinergi dan berinteraksi dan menyenangkan bagi mahasiswa.